



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN Z – SCORE
PADA INDUSTRI PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BEI**

Murwani Wulansari

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

This study aims to analyze the company's financial condition using the method of predicting potential bankruptcy, namely the Altman Z-Score method against 3 tourism sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2017 - 2019. The technique used in this analysis is the purposive sample technique. The results of the Z-Score value based on the Altman Z-Score method indicate that the financial condition of PT. Bayu Buana Tbk amounting to 3.56 (2017), 3.95 (2018), 4.32 (2019) and PT. Sona Topas Tourism Tbk amounting to 4.35 (2017), 5.70 (2018), 6.36 (2019). Both companies are in the safe zone. Meanwhile, PT. Panorama Sentrawisata Tbk is in the gray zone with a Z - Score of 2.12 (2017), 1.20 (2018), 1.56 (2019). PT. Panorama Sentrawisata Tbk is expected to increase the cost of revenue and create a business strategy that is adapted to the pandemic situation in order to increase revenue for the continuity of the company's activities.

Keywords: *Altman Z Score, Financial Distress*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan metode prediksi potensi kebangkrutan yaitu metode Altman Z-Score terhadap 3 perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2019. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis adalah teknik sampel purposive. Hasil nilai Z-Score berdasarkan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Bayu Buana Tbk sebesar 3,56 (2017), 3,95 (2018), 4,32 (2019) dan PT. Sona Topas Tourism Tbk sebesar 4,35 (2017), 5,70 (2018), 6,36 (2019). Kedua perusahaan itu berada di zona aman. Sedangkan PT. Panorama Sentrawisata Tbk berada di zona abu-abu dengan Z - Score 2,12 (2017), 1,20 (2018), 1,56 (2019). PT. Panorama Sentrawisata Tbk diharapkan dapat meningkatkan beban pokok pendapatan dan menciptakan strategi bisnis yang disesuaikan dengan situasi pandemi guna meningkatkan pendapatan demi kelangsungan aktivitas perusahaan.

Kata kunci: Skor Altman Z, Kesulitan Keuangan

I. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan profit. Profit akan digunakan untuk kelangsungan kegiatan operasional suatu perusahaan. Pada masa pandemi sekarang ini tidak sedikit perusahaan yang mulai mengalami penurunan kegiatan bisnisnya bahkan sampai mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan perjalanan dan pembatasan sosial di beberapa negara dan daerah dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Pertumbuhan bisnis perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan jasa pariwisata pada tahun 2020 diprediksi akan mengalami kemerosotan kinerja secara drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

PT. Bayu Buana Tbk (BAYU), PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PANR), dan PT. Sona Topas Tourism Tbk (SONA) merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor pariwisata. Kelangsungan bisnis ketiga perusahaan tersebut saat ini berada di ambang ancaman kebangkrutan. Untuk mengetahui kondisi keuangan dalam mempertahankan kelangsungan bisnis, perusahaan menggunakan data-data yang ada di laporan keuangan. Data-data yang diperoleh

dari laporan keuangan akan dianalisis menggunakan metode pengukuran prediksi kebangkrutan yaitu metode Altman Z -Score. Dengan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan akan diperoleh Z- Score yang menunjukkan apakah perusahaan berada di zona bangkrut, tidak bangkrut atau rawan kebangkrutan sehingga perusahaan dapat membuat strategi yang lebih baik dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan perusahaan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2012) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu struktur yang menyajikan laporan keuangan serta kinerja keuangan pada suatu entitas.

Menurut Munawir (2010) laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan operasional pada perusahaan.

Kasmir (2014) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu laporan yang memperlihatkan kondisi keuangan pada periode tertentu.

Komponen laporan keuangan:

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2014), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Harahap (2002: 190), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:70), teknik analisis terhadap laporan keuangan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi seperti kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.

2. **Trend atau tendensi** posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*) analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap, serta besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. **Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement** adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. **Analisis sumber dan penggunaan modal kerja** adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. **Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)** adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. **Analisis rasio** adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. **Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*)** adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. **Analisis *Break-even*** adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga

akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.4 Prengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2014:638) menyatakan perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius yaitu *solvable* (hutang lebih besar dibandingkan dengan aset).

Faktor-faktor kebangkrutan menurut Munawir (2010:289) antara lain sebagai berikut:

1. **Kondisi internal** perusahaan adalah terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur / langganan, manajemen yang tidak efisien meliputi hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam menetapkan harga jual, pengelolaan utang piutang yang kurang memadai, struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan finansial) yang tinggi, tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (*overinvestment*), kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungjawaban yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan

rugl yang terjadi, sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai.

2. **Kondisi eksternal** yang bersifat umum. Faktor politik, ekonomi, social dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan dan factor eksternal yang bersifat khusus adalah faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal kondisi keuangan suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya sebelum terjadi kebangkrutan (*financial distress*). Definisi manfaat dari prediksi kebangkrutan yang dikemukakan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

Menurut Hanafi dan Abdul (2009) manfaat prediksi kebangkrutan terkait beberapa pihak, yaitu:

1. Pemberi pinjaman

Informasi prediksi kebangkrutan mempunyai manfaat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terhadap siapa yang akan diberi pinjaman yang kemudian bermanfaat dalam monitoring pinjaman yang ada.

2. Investor

Informasi dari prediksi kebangkrutan mempunyai manfaat yang sangat signifikan bagi investor saham dan obligasi dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah mempunyai andil terhadap beberapa sektor usaha dalam menjalankan usahanya, manfaat prediksi keuangan digunakan pemerintah untuk melihat lebih awal tanda-tanda kebangkrutan terhadap sektor tersebut supaya dilakukan tindakan *preventif* lebih awal agar kondisi kebangkrutan tidak terjadi pada sektor usaha tersebut.

4. Akuntan

Dalam hal ini akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha, karena terkait dengan penilaian akuntan mengenai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Pihak manajemen

Manfaat dari informasi mengenai kebangkrutan dapat digunakan untuk tindakan *preventif* sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.5 Metode Altman Z Score

Metode Altman Z Score ditemukan oleh Edward I. Altman. Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:241) dalam Prihatin dan Saur (2019:151) analisis Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Perhitungan Z Score diperoleh dari rumus-rumus berikut:

1. Working Capital to Total Assets (X1)

Menurut Mamduh M. Hanafi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Retained Earnings to Total Assets (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dari modal sendiri.

$$X4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

Jenis-jenis Altman Z-Score

Berikut ini terdapat tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Syafrida Hani, 2015:145)

1. Model Altman Z-Score

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model financial distress dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Penelitian yang dilakukan oleh Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai Z. Dimana dikategorikan pada tabel berikut :

Tabel Kriteria titik cut off Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut jika Z >	2,99
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81 – 2,99
Bangkrut jika Z <	1,81

2. Metode Altman revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman mengalami revisi. Hal ini bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga

dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Persamaan dari model Altman revisi adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717 (X1) + 0,874 (X2) + 3,107 (X3) + 0,420 (X4) + 0,998 (X5)$$

Dimana :

Z = Finansial Distress Indeks

X1 = Working Capital to Total Assets

X2 = Retained Earnings to Total Assets

X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Book Value of Equity to Book Value of Debt

X5 = Sales to Total Assets

Tabel Kriteria titik cut off model Z Score revisi

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika Z >	2,90
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,20 – 2,90
Bangkrut jika Z <	1,20

3. Metode Altman Modifikasi

Model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Altman merevisi rumus ini untuk perusahaan non manufaktur. Berikut adalah model persamaannya:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

X1 = Working Capital to Total Assets

X_2 = Retained Earnings to Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Taxes to
Total Assets

X_4 = Sales to Total Assets

**Tabel Kriteria titik cut off model Z Score
revisi**

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,1 – 2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z Score* maka langkah berikutnya adalah klasifikasi penilaian perusahaan yang sehat, berpotensi kebangkrutan dan mengalami kebangkrutan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2007:234) dalam Fitria Wulandari *et al* deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yaitu berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) PT. Bayu Buana Tbk

(PT. Sona Topas Tourism Tbk, dan PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PNMR) dari tahun 2017 - 2019. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z Score* untuk perusahaan non manufaktur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan sektor industri pariwisata. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Teknik purposive* sampel yaitu 3 perusahaan industri pariwisata.

IV. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menghitung masing-masing rasio yang terkait dengan rumus metode Altman *Z - Score* kemudian menginterpretasikan hasil dari perhitungan-perhitungan tersebut sehingga mencerminkan kinerja keuangan PT. Bayu Buana Tbk (BAYU), PT. Sona Topas Tourism Tbk (SONA), dan PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PNMR). Berikut adalah hasil perhitungan analisis rasio keuangan pada PT. Bayu Buana Tbk (BAYU), PT. Sona Topas Tourism Tbk (SONA) dan PT. Panorama Sentrawisata Tbk (PNMR) dari tahun 2017 – 2019.

Rumus metode Altman *Z - Score* yang digunakan dalam menganalisis kebangkrutan PT. Bayu Buana Tbk, PT. Sona Topas Tou-

rism Tbk, dan PT. Panorama Sentrawisata Tbk adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Tabel 1 Rasio Keuangan PT. Bayu Buana Tbk (BAYU)

Tahun	X1	X2	X3	X4
2017	0	-	0	1,15
2018	0	-	0	1,27
2019	0	-	0	1,27

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Bayu Buana Tbk

Tabel 2 Rasio Keuangan PT. Sona Topas Tourism Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4
2017	0	-	0	1,26
2018	0	-	0	1,56
2019	1	-	0	1,56

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Sona Topas Tourism Tbk

Tabel 3 Rasio Keuangan PT. Panorama Sentrawisata Tbk

Tahun	X1	X2	X3	X4
2017	0	-	0	0,84
2018	0	-	(0)	0,85
2019	0	-	(0)	0,85

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT. Panorama Sentrawisata Tbk

Tabel 4 Hasil Perhitungan dan Analisis

Metode Altman Z – Score pada tahun 2017

Nama Perusahaan	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z SCORE
PT. Bayu Buana Tbk	2,0	-	0,4	1,2	3,6
PT. Panorama Sentrawisata Tbk	1,1	-	0,2	0,9	2,1
PT. Sona Topas Tourism Tbk	2,6	-	0,4	1,3	4,4

Sumber : Laporan keuangan tahunan sektor pariwisata (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4, hasil perhitungan dengan metode Altman Z -Score menunjukkan PT. Bayu Buana Tbk dan PT. Sona Topas Tourism Tbk berada pada kondisi keuangan yang baik artinya tidak mengalami potensi kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan dengan Z Score PT. Bayu Buana Tbk sebesar 3,6 dan PT. Sona Topas Tourism Tbk sebesar 4,4. Nilai Z - Score kedua perusahaan tersebut berada pada nilai *cut off* > 2,6 (*Safe Zone*). Variabel Z – Score tertinggi adalah PT. Sona Topas Tourism Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai X1, X2, X3, dan X4. PT. Sona Topas Tourism Tbk memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari tahun 2017 – 2019. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan jumlah aktiva lancar dari tahun 2017 sebesar Rp 828.525.701.589, nilai tersebut masih lebih

besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar sebesar Rp 372.597.904.181. Sedangkan PT. Panorama Sentrawisata Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan dengan *Z - Score* 2,1 pada tahun 2017. Artinya *Z - Score* PT. Panorama Sentrawisata Tbk berada pada *cut off* $1,1 < Z - Score < 2,60$ (*Grey Zone*).

Tabel 5 Hasil Perhitungan dan Analisis Metode Altman Z – Score pada tahun 2018

Nama Perusahaan	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z SCORE
PT. Bayu Buana Tbk	2,2	-	0,4	1,3	4,0
PT. Panorama Sentrawisata Tbk	0,4	-	(0,1)	0,9	1,2
PT. Sona Topas Tourism Tbk	3,2	-	0,9	1,6	5,7

Sumber : Laporan keuangan tahunan sektor pariwisata (Data diolah)

Tabel 6 Kinerja Keuangan PT. Panorama Sentrawisata Tbk 2017 – 2018

	2017	2018	% Growth 2018
Pendapatan	2.006.136.795	2.036.941.584	1,54%
Beban pokok pendapatan	1.504.374.977	1.667.451.739	10,84%
Laba kotor	501.761.818	369.489.845	-26,36%
Beban usaha			
Beban penjualan	45.234.203	36.504.479	-19,30%
Beban umum dan administrasi	385.774.106	295.333.818	-23,44%
Pajak final	964.088	807.113	-16,28%
Jumlah beban usaha	431.972.397	332.645.410	-22,99%
Laba Usaha	69.789.421	36.844.435	-47,21%

Sumber : Laporan keuangan tahunan PT. Panorama Sentrawisata Tbk (Data diolah)

PT. Panorama Sentrawisata Tbk membukukan pendapatan sebesar Rp 2.036.941.584 pada tahun 2018. Hal ini meningkat 1,54%

Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Bayu Buana Tbk dan PT. Sona Topas Tourism Tbk dalam keadaan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Z - score* 4,0 untuk PT. Bayu Buana Tbk dan PT. Sona Topas Tourism Tbk memiliki *Z - score* tertinggi yaitu 5,7. PT. Sona Topas Tourism Tbk masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dari tahun 2017 – 2019. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah aktiva lancar yang mengalami peningkatan selama 3 tahun. PT. Panorama Sentrawisata Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan dengan *Z - score* sebesar 1,2 yang berada pada *grey zone*.

dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 2.006.136.795. Peningkatan pendapatan tidak disertai dengan penurunan beban pokok

pendapatan sehingga PT. Panorama Sentrawisata Tbk membukukan laba kotor yang menurun signifikan. Penurunan signifikan terlihat pada jumlah laba kotor sebesar 26,36% dari Rp 501.761.818 pada tahun 2017 menjadi Rp 369.489.845 pada tahun 2018. Penurunan laba kotor disebabkan kenaikan beban pokok pendapatan dari Rp 1.504.374.977 pada tahun 2017 menjadi Rp 1.667.451.739 pada tahun 2018. berdasarkan analisis *Z Score* berada pada *Grey Area*.

Tabel 7 Jumlah Perjalanan Wisata PT.

Panorama Sentrawisata Tbk

Perjalanan Wisata	2017	2018
Inbound	1.345.005	359.776.600
Outbound	-	1.218.642.122

Kenaikan beban pokok yang terbesar disebabkan oleh kenaikan jumlah beban untuk mendukung perjalanan *outbound*. Perjalanan *Outbound* adalah perjalanan wisata dengan tujuan luar negeri dari yang sebelumnya tidak

ada saldo pada tahun 2017 menjadi Rp 1.218.642.122 pada tahun 2018.

Tabel 8 Hasil Perhitungan dan Analisis

Metode Altman Z – Score pada tahun 2019

Nama Perusahaan	6,56 X1	3,26 X2	6,72 X3	1,05 X4	Z SCORE
PT. Bayu Buana Tbk	2,5	-	0,5	1,3	4,3
PT. Panorama Sentrawisata Tbk	0,7	-	(0,1)	0,9	1,6
PT. Sona Topas Tourism Tbk	4,1	-	0,6	1,6	6,4

Sumber: Laporan keuangan tahunan sektor pariwisata (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 8 PT. Bayu Buana Tbk dan PT. Sona Topas Tbk mengalami kondisi finansial yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan *Z score* sebesar 4,3 untuk PT. Bayu Buana Tbk dan 6,4 untuk PT. Sona Topas Tbk. Pada tahun 2019 PT. Panorama Sentrawisata Tbk tetap pada kondisi berpotensi akan mengalami kerugian. Karena *Z Score* sebesar 1,6.masih tetap berada pada *Grey Zone*.

Tabel 9 Kinerja Keuangan PT. Panorama Sentrawisata Tbk 2018 – 2019

	2018	2019	% Growth 2019
Pendapatan	2.036.941.584	1.951.162.527	-4,21%
Beban pokok pendapatan	1.667.451.739	1.594.630.785	-4,37%
Laba kotor	369.489.845	356.531.742	-3,51%
Beban usaha			
Beban penjualan	36.504.479	25.686.981	-29,63%
Beban umum dan administrasi	295.333.818	271.650.034	-8,02%
Pajak final	807.113	1.157.904	43,46%
Jumlah beban usaha	332.645.410	298.494.919	-10,27%
Laba Usaha	36.844.435	58.036.823	57,52%

Sumber : Laporan keuangan tahunan PT. Panorama Sentrawisata Tbk (Data diolah)

Kerugian PT. Panorama Sentrawisata Tbk meningkat 14,70% menjadi Rp 44. 08 Miliar dari rugi Rp 38,43 miliar pada tahun sebelumnya. Kerugian ini salah satunya disebabkan karena tingginya nilai beban pokok pendapatan..Meskipun di tahun 2019 nilai beban pokok pendapatan yaitu sebesar Rp 1,594.630.785, lebih rendah 4,79% dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp 1,667.451. 73. Hal ini belum dapat memperbaiki kondisi keuangan PT. Panorama Sentrawisata Tbk. Bahkan di kuartal I tahun 2020 PT. Panorama Sentrawisata Tbk sudah membukukan kerugian sebesar Rp 36.291.436.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode Altman Z Score maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT. Bayu Buana Tbk dan PT. Sona Topas Tourism Tbk masih dalam *Safe Zone*. Artinya perusahaan tidak dalam ancaman kebangkrutan. PT. Bayu Buana Tbk masih dapat membukukan laba sebesar Rp 2.284. 904.438 pada masa pandemi yang dengan kondisi minimnya wisatawan baik dari dalam maupun mancanegara.

Dari ketiga perusahaan sektor pariwisata yang dianalisis diperoleh hasil bahwa PT. Sona Topas Tourism Tbk pada tahun 2017 –

2019 memiliki Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 4,35, 5,70, 6,36. Artinya kondisi keuangan PT. Sona Topas Tourism Tbk dalam kategori *Safe zone*, tidak mengalami kebangkrutan. Namun di masa pandemi dengan kondisi menurun drastis wisatawan baik dari dalam maupun mancanegara diharapkan PT. Sona Topas Tourism Tbk membuat strategi yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, karena pada kuartal I tahun 2020 PT. Sona Topas Tourism Tbk telah membukukan kerugian sebesar Rp 43.218.136.496.

Dari hasil penelitian metode Altman Z menunjukkan PT. Panorama Sentrawisata Tbk memiliki Z Score yang paling rendah selama tahun 2017 - 2019 diantara ketiga perusahaan sektor pariwisata. Z score yang diperoleh adalah sebesar 2,12 pada tahun 2017, 1,20 tahun 2018 dan 1,56 pada tahun 2019. Nilai tersebut bedara pada *grey zone*. Artinya PT. Panorama Sentrawisata Tbk berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, Husnil. 2019. Prediksi Model Financial Distress (Kebangkrutan) Pada Perusahaan Ritel Bursa Efek Dengan Model Altman dan Springate Indonesia Periode 2012 – 2016

- Gatot, Prihatin, Saur Costanius Simamora. Analisis Prediksi kebangkrutan Dengan Metode Altman Z Score Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017
- IAI, Standar Akuntansi Keuangan 2014. PT. Salemba Empat.
- Indonesia, Bursa Efek 2018. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. Jakarta. Website.<http://www.idx.co.id>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, 190.
- Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung 2015. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta. Lentera Ilmu Cendekia
- Kasmir 2018. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Rajawali Pers, 71 – 72.
- Munawir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty. Yogyakarta
- Syafrida Hani 2015. “Teknik Analisa Laporan Keuangan” Medan : UMSU Press